

Rencana China Bebani Emas Hitam

Tanggal : Kamis , 24 September 2020
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 19
 Wartawan : Finna U Ulfah
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Ibrahim (Direktur TRFX Garuda Berjangka)
 Rubrik : Investasi
 Topik : Batubara



Bisnis, JAKARTA — Rencana China untuk menjadi negara bebas karbon pada 2060 diyakini kian memperburuk prospek batu bara mengingat negara tersebut merupakan konsumen utama emas hitam di dunia.

Finna U. Ulfah
finna.ulfah@bisnis.com

Dalam sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Presiden China Xi Jinping secara mengejutkan mengumumkan rencana China sebagai negara bebas karbon pada 2060.

Meskipun dia tidak menjelaskan secara terperinci rencana itu, pengumuman Xi menyiratkan bahwa emisi China harus turun tajam untuk mencapai nol emisi dalam waktu kurang dari 30 tahun setelah mencapai puncaknya pada 2030.

Adapun, hingga saat ini China adalah pengguna energi dan penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia. Negara itu menambang dan membakar setengah dari batu bara dunia dan merupakan pengimpor minyak dan gas alam terbesar.

"Mausia tidak lagi boleh mengabaikan peringatan tentang alam dan menempuh jalan yang tidak terduga dalam mengekstraksi sumber daya tanpa berinvestasi dalam konservasi, mengejar pembangunan dengan mengorbankan perlindungan, dan mengeksplorasi sumber daya tanpa restorasi," ujar Xi seperti dikutip dari *Bloomberg*, Rabu (23/9).

Dengan ambisi sebesar itu, Sanford C. Bernstein & Co memperkirakan setidaknya China harus mengurangi

bauran energi dari bahan bakar fosil yang saat ini berkontribusi sekitar 85% menjadi hanya sebesar 25%, atau bahkan lebih rendah.

Tim Riset Sanford C. Bernstein melihat minyak dan batu bara menjadi komoditas yang akan menerima beban penurunan secara tajam dari rencana China tersebut.

"Pukulan terbesar akan terjadi pada batu bara, bahan bakar fosil paling mencemari yang menyumbang hampir 58% dari energi China pada 2019," tulis Tim Riset Sanford C. Bernstein.

Dengan demikian, rencana pembangunan China mulai tahun depan mungkin akan berbeda sekali dengan pengembangan dalam beberapa tahun terakhir, di mana Negeri Panda itu masih menambah kapasitas penambangan batu bara hingga pembangkit listrik tenaga uap (PLTU).

Hal itu juga akan berdampak besar pada lapangan pekerjaan China karena penambangan batu bara di negeri itu mempekerjakan sekitar 3,5 juta orang.

Direktur TRFX Garuda Berjangka Ibrahim menilai bahwa rencana itu tidak serta-merta akan merusak prospek batu bara. Komoditas itu masih akan bermanfaat untuk negara lain.

Dia juga menjelaskan, kalau pun China tetap berambisi untuk menjadi negara bebas karbon, hal itu

akan memakan waktu yang cukup lama. China yang juga menjadi negara penghasil baja terbesar dunia juga membutuhkan batu bara kalori tinggi sebagai bahan baku pembakaran baja.

"[Rencana China] tidak serta-merta akan membuat batu bara ditinggalkan. Masih banyak yang akan menggunakan batu bara, tidak hanya China," ujar Ibrahim saat dihubungi *Bisnis*, Rabu (23/9).

TREN POSITIF

Di sisi lain, Ibrahim menjelaskan bahwa memasuki kuartal IV/2020, harga batu bara diproyeksi segera berada di jalur kenaikannya seiring dengan dimulainya musim dingin.

Hal itu pun sudah tercermin dari pergerakan harga batu bara berjangka saat ini.

"Untuk pekan ini harga batu bara bisa menyentuh US\$63 per ton dengan level *support*-nya di US\$58 per ton dan hingga akhir tahun bisa menetap di kisaran US\$67 per ton," paparnya.

Berdasarkan data *Bloomberg*, pada penutupan perdagangan Selasa (22/9) harga batu bara Newcastle untuk kontrak November 2020 berada pada level US\$60,2 per ton, naik 0,75%. Adapun, harga batu bara telah mengalami kenaikan selama 6 hari perdagangan berturut-turut.

Kendati demikian, sepanjang tahun

“**Pukulan terbesar akan terjadi pada batu bara, bahan bakar fosil paling mencemari yang menyumbang hampir 58% dari energi China pada 2019.**”

dalam jangka pendek berpotensi naik untuk menyentuh US\$65 per ton.

Citigroup menjelaskan kenaikan itu akan didukung oleh peningkatan permintaan dari importir utama China dan India. Perusahaan keuangan itu melihat terdapat potensi bagi China untuk melonggarkan pembatasan impor lebih awal daripada yang diharapkan.

Hal itu seiring dengan permintaan domestik China yang kuat sehingga pasokan dalam negeri dikawatirkan tidak dapat memenuhi permintaan itu.

"Hal ini memungkinkan harga batu bara termal yang diangkut melalui laut berpotensi naik lebih cepat dan lebih awal dibandingkan dengan estimasi kami," tulis Citigroup dalam risetnya.

Selain itu, perusahaan pembangkit listrik India yang tengah meningkatkan aktivitas pengisian ulang cadangan batu baranya menjadi katalis positif tambahan harga untuk naik lebih tinggi.

Citigroup juga memperkirakan harga batu bara kokas keras atau *hard coking coal* dapat bergerak di kisaran US\$150 hingga US\$200 per ton seiring dengan gangguan pasokan di Australia akibat fenomena cuaca La Niña.

Adapun saat ini, harga batu bara kokas keras Newcastle berada di kisaran US\$140 per ton. □

berjalan 2020, harga batu bara masih mencatatkan pelemahan hingga 16,17%.

Sementara itu, Citigroup dalam publikasi riset terbarunya memperkirakan harga batu bara termal di Newcastle